

## SOSIALISASI DAMPAK BULLYING TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL PADA KALANGAN REMAJA DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2 KABUPATEN BIREUEN

Agustina<sup>1)\*</sup>, Sri Raudhati<sup>2)</sup>, Zulfa Hanum<sup>3)</sup>, Zaitun Hilwa<sup>4)</sup>, Nova<sup>5)</sup>

Universitas Almuslim, Bireuen, Indonesia

\*Corresponding author: [agustina@umuslim.ac.id](mailto:agustina@umuslim.ac.id)

### ABSTRAK

Dinas Sosial Aceh memaparkan terdapat 32 kasus penganiayaan pada tahun 2016, mulai dari tingkat SD, SMP dan SMA di Aceh diantaranya 21 kasus penganiayaan di sekolah berasrama kota Banda Aceh. Remaja pada jenjang SMA berada pada posisi tertinggi kasus penganiayaan yaitu sebesar 84,4%, tingkat SMP sebesar 6,2% dan tingkat SD sebesar 9,4%. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk mengetahui dampak *bullying* terhadap perkembangan psikososial anak di MTsN Negeri 2 Kabupaten Bireuen. Sasaran kegiatan ini adalah remaja pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Metode yang digunakan adalah dengan membekali siswa tentang pengetahuan *bullying*, dampak dan upaya menghindari praktik *bullying* di MTsN 2 Kabupaten Bireuen. Tahapan sosialisasi program oleh Tim pengabdian dimulai dari persiapan awal (survey pendahuluan), menetapkan waktu pelaksanaan kegiatan, pelaksanaan program, serta monitoring dan evaluasi program. Hasilnya dapat diketahui bahwa dampak negatif yang sering dirasakan akibat *bullying* adalah rasa marah, dendam, tertekan, mau, dan merasa sedih. Dampak psikososial akibat *bullying* yang berbahaya adalah munculnya gangguan psikologis, seperti cemas berlebihan, takut, depresi, bunuh diri, dan PTSD. Kesimpulannya adalah sasaran mendapatkan pembekalan pengetahuan yang baik tentang bahaya perilaku *bullying* di kalangan pelajar. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya pemahaman peserta didik terhadap isu-isu yang disampaikan dan dibahas pada saat diskusi dan tanya jawab.

**Kata Kunci:** dampak, *bullying*, psikososial

### PENDAHULUAN

*Bullying* adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya. Pelaku *bullying* yang biasa disebut *bully* bisa seseorang, bisa juga sekelompok orang, dan ia atau mereka mempersepsikan dirinya memiliki power (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Korban juga mempersepsikan dirinya sebagai pihak yang tidak berdaya, lemah, dan selalu merasa terancam oleh *bully*. Berdasarkan data riset dari Programme for International Students Assessment (PISA) tahun 2018, Indonesia berada di urutan kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara yang paling banyak murid mengalami perundungan (*bullying*).

Sebesar 41,1% murid mengaku pernah mengalami perundungan (*bullying*). Di Indonesia, angka murid korban *bully* jauh di atas rata-rata negara anggota OECD yang hanya sebesar 22,7%. OECD merupakan organisasi untuk kerjasama dan pembangunan ekonomi yang beranggotakan 36 negara Eropa dan Amerika Utara ditambah Jepang dan Korea Selatan. Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), jumlah kasus pendidikan di Indonesia per tanggal 30 Mei 2018 adalah 161 kasus, dengan rincian; anak korban tawuran sebanyak 23 kasus (14,3%), anak pelaku tawuran sebanyak 31 kasus (19,3%), anak korban kekerasan dan *bullying* sebanyak 36 kasus (22,4%), anak pelaku kekerasan dan *bullying* sebanyak 41 kasus (25,5%), dan anak korban kebijakan (pungli, dikeluarkan dari sekolah, tidak boleh ikut ujian, dan putus sekolah)

sebanyak 30 kasus (18,7%). Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya upaya pencegahan yang dilakukan oleh pihak sekolah agar kejadian bullying khususnya di lingkungan sekolah dapat dihindari (BPS, 2019).

Bullying termasuk dalam 3 masalah yang paling memprihatinkan di Amerika Serikat (C.S Mott Children's Hospital: National Poll on Children's Health, 2016). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada 17 Juli 2016 melaporkan berdasarkan data kasus nasional dari tahun 2011 hingga 2016, jika pelaku dan korban bullying seluruh Indonesia dijumlahkan maka terdapat 2.652 kasus terkait bullying. Fenomena kasus bullying juga terjadi di Aceh, hal ini dapat dilihat dari paparan data lembaga Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi Aceh menyatakan bahwa adanya peningkatan kasus bullying di Aceh selama 3 tahun terakhir dari tahun 2013-2015, dimana kasus bullying meningkat dua kali lipat dari 6 kasus meningkat menjadi 12 kasus. Dinas Sosial Aceh juga memaparkan data bahwa terdapat 32 kasus penganiayaan pada tahun 2016, mulai dari tingkat SD, SMP dan SMA di Aceh, diantaranya 21 kasus penganiayaan di sekolah berasrama kota Banda Aceh. Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat SMA berada pada posisi tertinggi kasus penganiayaan yaitu sebesar 84,4%, tingkat SMP sebesar 6,2% dan tingkat SD sebesar 9,4% (Dinas Sosial Aceh, 2019).

Bullying juga dapat terjadi pada anak-anak sejak di Pendidikan Taman Kanak-kanak sampai Sekolah Menengah Atas/Kejuruan bahkan sampai ke sekolah tinggi atau universitas. Oleh karena itu, perlu ada kegiatan sosialisasi Stop Bullying berdasarkan peraturan dan UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak (Kemenkes RI, 2016). Semakin tumbuh pesat teknologi informasi dan komunikasi telah menyebabkan hubungan dunia menjadi tanpa batas dan menyebabkan perubahan yang sangat pesat terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat dunia, termasuk di negara kita Indonesia. Penggunaan teknologi informasi telah mengubah perilaku masyarakat dan

peradaban manusia secara global. Teknologi informasi di satu sisi dapat menjadikan ancaman tetapi di sisi lain juga bisa menjadi kekuatan. Meningkatnya dan tumbuh kembangan kebutuhan masyarakat di dunia, teknologi informasi memegang peran penting, baik di masa kini maupun di masa mendatang. Peran dari teknologi juga berpengaruh kepada siswa-siswi di sekolah, karena teknologi juga dapat menyebabkan siswa-siswi dapat melakukan tindakan bullying pada siswa yang lainnya, sehingga tidak dapat dipungkiri tindakan bullying juga semakin meningkat di kalangan pelajar.

Masyarakat pada umumnya tidak memahami bahwa ejekan atau kekerasan verbal sudah terkategori sebagai perundungan. Hal ini karena ejekan sudah membudaya di masyarakat. Selain itu, masyarakat mengkonstruksi ejekan sebagai suatu lelucon, lumrah, untuk bersenang-senang atau iseng, dan biasa dilakukan, sehingga masyarakat cenderung abai terhadap ejekan. Padahal ejekan merupakan awal dari perundungan. Masyarakat sudah seharusnya peduli dengan kasus perundungan yang terjadi dalam berbagai bentuk dan tingkatan. Hal tersebut karena perundungan memberikan dampak tidak hanya pada korban tetapi juga pelaku. Dampak tersebut dapat berupa gangguan terhadap kesehatan fisik dan juga mental. Dampak bagi korban dapat berupa timbulnya rasa marah, depresi, rendahnya prestasi dan rendah diri. Sebaliknya dampak bagi pelaku dapat berupa rasa percaya yang tinggi dan agresi. Dampak-dampak negatif tersebut dapat dicegah atau diselesaikan dengan memberikan pemahaman mendasar mengenai perundungan. Kemenppa mengungkapkan, pencegahan terhadap perundungan dapat dilakukan dengan melakukan pemberdayaan pada anak, pencegahan melalui keluarga, pencegahan melalui sekolah dan pencegahan melalui Masyarakat.

Survey awal berdasarkan wawancara terhadap guru bimbingan konseling di MTsN 2 Kabupaten Bireuen, diketahui bahwa terdapat 196 murid kelas 3, dan diantaranya ada yang berperilaku bullying,

seperti mengejek, memanggil temannya dengan sebutan nama orangtua, siswa yang awalnya jail terhadap temannya dan akhirnya berkelahi, dan siswa saling dorong mendorong terhadap teman, ada pula faktor senioritas yang dilakukan siswa kelas 3 kepada juniornya.

Dalam pelaksanaan bimbingan dan sosialisasi di sekolah diperlukan koordinasi antara personil sekolah dan luar sekolah. Kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, guru piket, guru pembina, staf administrasi, dan orang tua/wali siswa harus ada dalam suasana kerjasama yang harmonis (Dharsana, 2018).

Kabupaten Bireuen merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Aceh yang cukup rawan terhadap konflik sosial, baik antar sesama masyarakat, maupun antara pelajar dan masih rendahnya pemahaman tentang bullying. Aturan hukum mengenai bullying terhadap anak sudah diatur oleh Negara dalam bentuk Undang-Undang, sementara itu, pemahaman secara jelas mengenai bullying belum dimiliki oleh sebagian remaja baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Padahal perbuatan bullying dapat merugikan orang lain bahkan dapat menyebabkan kehilangan masa depan seorang anak yang menjadi korban perbuatan tersebut. Minimnya pengetahuan masyarakat dan pelajar terkait tindakan bullying menjadi fokus utama pengabdian ini, yang dilaksanakan pada siswa-siswi MTsN Negeri 2 Kabupaten Bireuen. Untuk memahami pengertian bullying, hukum, dampak yang ditimbulkan tentang bullying, dasar mengapa bullying tersebut dilarang serta memahami akibat atau dampak dari perbuatan tersebut terhadap korban bullying. Dari data di atas dapat kita simpulkan bahwa bullying di sekolah masih banyak terjadi, dan berkemungkinan masih banyak lagi kasus-kasus bullying namun korban tidak ingin untuk melaporkan kepada pihak yang berwajib atau berwenang. Untuk itu, Tim Pengabdian tertarik untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat, dalam bentuk kegiatan Sosialisasi Dampak Kasus Bullying Terhadap Perkembangan Psikososial Anak di MTsN 2 Kabupaten

Bireuen.

## METODE KEGIATAN

Kegiatan sosialisasi dampak *bullying* terhadap perkembangan psikososial anak dilaksanakan pada 22 Oktober 2022, di MTsN 2 Kabupaten Bireuen. Sampel atau sasaran kegiatan pengabdian ini adalah murid kelas 3A sejumlah 40 orang. Adapun metode pelaksanaannya terdiri dari beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan awal (survei pendahuluan), penetapan waktu pelaksanaan kegiatan, pelaksanaan program, serta monitoring dan evaluasi program.

### *Tahap Persiapan*

dilaksanakan Maksimal 1 Minggu sebelum kegiatan Persiapan oleh Tim Pengusul Sosialisasi Program Menetapkan waktu pelaksanaan kegiatan Pelaksanaan Program Dalam tahap ini, Tim melaksanakan persiapan yang meliputi survey pendahuluan ke lokasi, persiapan alat dan bahan serta rencana pelaksanaan kegiatan. Alat meliputi: Infocus projector, layar, alat tulis., dan juga persiapan materi tentang bullying.

### *Tahap Pelaksanaan Program*

Tahap ini dilaksanakan dengan melakukan perizinan dari Kepala Sekolah MTsN 2 Bireuen, Tim melaksanakan sosialisasi kepada kelompok sasaran dan menyepakati waktu pelaksanaan kegiatan. Sosialisasi program kegiatan kepada Siswa Kelas 3A dan dilanjutkan mentransfer pengetahuan dan ketrampilan dari tim kepada kelompok sasaran.

#### *a. Penyampaian Materi*

Menyampaikan materi secara langsung/Ceramah untuk memberikan pemahaman kepada sasaran yakni para siswa-siswi kelas 3A. Menyampaikan secara langsung atau ceramah secara lengkap, jelas dan mudah dimengerti serta dipahami oleh sasaran. Metode yang diterapkan dalam kegiatan yaitu ceramah, presentasi, modeling, *role play*, dan *small group discussion* atau diskusi kelompok. Metode ceramah dipilih karena metode ini akan membuka pemahaman para peserta

kegiatan untuk lebih memahami makna bullying, jenis-jenis bullying, dampak bullying, serta bentuk-bentuk tindakan pencegahan bullying yang dapat dilakukan. Selanjutnya metode presentasi dan *small group discussion* adalah metode kombinasi yang dipilih dengan pertimbangan kedua metode ini dapat merangsang keaktifan para peserta kegiatan Sosialisasi dalam mendiskusikan beberapa permasalahan *bullying* yang terjadi di sekolah, serta mencari jalan keluar dalam memecahkan kasus-kasus tersebut.

*b. Sharing, berdiskusi, tanya jawab, dan Roleplay*

Metode sharing/berdiskusi, tanya jawab dan dialog digunakan dalam kegiatan ini, untuk memberi kesempatan peserta untuk berpartisipasi. Dengan demikian akan ada komunikasi dua arah, yang bersifat dialogis. Hal tersebut penting dilakukan untuk membiasakan peserta dalam menyampaikan pertanyaan, ide-ide, dan pokok-pokok pikiran yang berkaitan dengan bullying. Setelah para peserta mendiskusikan topik yang diberikan kepada mereka, selanjutnya, mereka akan diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Metode berikut yang akan diterapkan adalah metode modelling dan *roleplay*, dimana para peserta akan diberikan kesempatan untuk bermain peran sebagai oknum yang membully dan oknum yang terbully, selanjutnya ada peserta yang diberikan kesempatan untuk berperan sebagai pihak yang melerai tindakan bullying tersebut dan ada pihak yang memberikan konseling terhadap para korban dan juga pihak yang melakukan tindakan bullying. Dengan metode-metode tersebut diharapkan para peserta didik dan guru dapat membangun kesadaran dan pengetahuan mereka akan bahaya dan dampak *bullying* di kalangan pelajar.

*c. Menggunakan alat bantu Audio Visual*

Menggunakan alat bantu Audio Visual, peralatan elektronik audio visual dapat digunakan untuk menampilkan materi dan foto-foto/ilustrasi para korban bullying. Setelah terpenuhinya materi di atas, diharapkan dapat memberikan pengetahuan

kepada para siswa-siswi tentang:

- 1) bullying, stop melakukan bully baik secara langsung atau melalui media, dampak yang ditimbulkan dari bullying.
- 2) Memberikan pengetahuan kepada siswa dan guru tentang ancaman sanksi yang dapat dikenakan apabila melakukan perbuatan yang melanggar ketentuan peraturan perundang-undangan/aturan hukum terkait bully.
- 3) Untuk memberikan motivasi agar masyarakat dapat ikut menjaga ketertiban dan ketentraman dengan menjaga perilaku dalam bergaul, menjauhi tindakan-tindakan yang dapat berpotensi menimbulkan konflik di tengah masyarakat

**Tahap Monitoring dan Evaluasi**

Tahap ini merupakan tahap pemantauan kegiatan dengan tujuan memberikan gambaran kepada tim pengusul tentang keberhasilan program yang sudah dilakukan. Evaluasi yaitu tersampainya Iptek yang dibawa Tim kepada kelompok sasaran.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dari pelaksanaan program sosialisasi ini, diketahui bahwa dampak tindakan *bullying* tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi dampak tersebut juga mengenai pelaku *bullying* dan korban-pelaku *bullying*. Penelitian Skrzypiec et al. (2012), menghasilkan pemahaman bahwa dampak negatif dari perilaku *bullying* dapat dirasakan oleh korban, pelaku, korban-pelaku *bullying*. Penelitian tersebut menggunakan alat ukur *Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ)*. Dampak psikologis akibat perilaku *bullying* pada korban, pelaku, korban-pelaku *bullying* akan mengalami gangguan kesehatan mental (terutama gejala emosional), permasalahan perilaku abnormal, hiperaktif, dan prososial ketika terlibat dalam proses

interaksi sosial. Namun, tingkat gangguan kesehatan mental korban-pelaku lebih besar dibandingkan pelaku dan korban *bullying*. Mereka adalah individu yang melakukan tindakan *bullying*, namun mereka juga menjadi korban *bullying* (Slee & Skrzypiec, 2016).

Pada saat kegiatan, sasaran begitu antusias mengikuti acara ini. Kegiatan tersebut dinilai sukses karena materi yang disampaikan direspon positif dan peserta juga memberikan sikap yang baik. Respon positif juga diberikan dengan ikut berpartisipasi dalam diskusi/tanya jawab terkait dengan *bullying* di kalangan pelajar. Ada peserta didik yang kemudian tersadar bahwa telah menjadi pelaku *bullying* dan ada pula peserta didik yang mendapatkan perlakuan *bullying* menjadi lebih berani menghadapi perlakuan *bullying* dengan cara yang sudah diajarkan. Materi tentang *bullying* menumbuhkan rasa antusias para peserta didik dan pemahaman tentang perilaku *bullying*.



**Gambar 1.** Dokumentasi bersama siswa-siswi MTsN 2 Kabupaten Bireuen

Dampak negatif yang dirasakan akibat *bullying* adalah marah, rasa dendam, rasa tertekan, malu, dan merasa sedih. Bahkan, emosi negatif pun sering dirasakan oleh korban *bullying*. Dampak psikososial

akibat *bullying* yang berbahaya adalah munculnya gangguan psikologis, seperti cemas berlebihan, takut, depresi, bunuh diri, dan PTSD. Anak yang mengalami tindakan *bullying* di sekolah akan mengalami depresi dan gangguan mental. Penelitian Raudhati (2020) diketahui bahwa 25% remaja mengalami masalah kesulitan perilaku dan emosional selama di LKSA, dimana proporsi terbesar adalah masalah teman sebaya (31.7%), gejala emosional (27.9%), masalah perilaku (19.2%), dan hiperaktivitas (7.7%). Sebagian besar remaja yang mengalami masalah atau gangguan mental adalah mereka yang sudah kehilangan kedua orangtuanya (yatim piatu).

Korban *bullying* juga mengalami kekerasan secara fisik dan verbal, yang sering menjadi faktor trauma untuk jangka pendek atau jangka panjang. Penelitian yang dilakukan oleh Cornell et al. (2013), menemukan bahwa *bullying* merupakan prediktor untuk tingkat prestasi akademik dan putus sekolah siswa jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

Perilaku *bullying* menjadi fenomena sosial yang terjadi pada remaja, khususnya daerah Bireuen. *Bullying* dianggap sebagai hal yang biasa. Remaja sering mendapatkan *bullying* dan tekanan sosial lingkungan, namun minim intervensi. Dampak yang ditimbulkan berupa depresi dan berujung pada bunuh diri. Kegiatan pengabdian ini, remaja juga mendapatkan pengetahuan tentang *bullying*, khususnya mengenai bentuk, jenis dan faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying*. Peran sekolah dirasakan belum optimal dalam menangani perilaku *bullying*. Hasil lain yang diperoleh melalui diskusi tersebut adalah remaja yang menjadi korban perilaku *bullying* membutuhkan intervensi lebih lanjut. *Bullying* masih menjadi topik yang akan selalu menjadi pembicaraan. Perilaku *bullying* tidak dapat berhenti atau selesai apabila masyarakat belum mempunyai pengetahuan.

Permasalahan perilaku *bullying* tidak bisa dibiarkan terus-menerus. Perilaku *bullying* harus segera dihentikan agar tidak lagi menimbulkan korban-korban yang menjadi traumatis sepanjang hidupnya.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang sedang mempersiapkan generasi muda untuk melanjutkan tampuk kepemimpinan bangsa, harus mampu merespon cepat guna mengatasi permasalahan tersebut. Sekolah dapat melibatkan para ahli perilaku untuk memberikan sumbangan konkrit yang dapat dirasakan manfaat positif bagi pihak sekolah. Dalam hal ini, sekolah dapat membuka pintu lebar-lebar bagi para ilmuwan, praktisi atau ahli psikologi untuk menyumbang keahliannya, sehingga perilaku *bullying* segera diatasi dengan sebaik-baiknya. (Agustina, 2023). Penyelesaian perilaku *bullying* bersifat proses. Proses untuk menghapus atau menghilangkan perilaku *bullying* mungkin membutuhkan waktu, tenaga dan konsistensi yang berkelanjutan dalam menangani *bullying*. Salah satunya, peran psikolog untuk melakukan psikoedukasi yang dapat membuka wawasan, pengetahuan maupun meningkatkan ketrampilan praktis untuk mengurangi (menghentikan) perilaku *bullying*. Para siswa wajib membekali diri dengan membuka diri untuk belajar dari ahlinya. Mereka siap untuk melakukan perubahan paradigma maupun perubahan sikap, tindakan/perilaku yang bertujuan mengurangi/menghilangkan *bullying*. Perubahan harus dimulai dari diri sendiri (Kurniawati, 2013).

Tindakan tegas akan efektif dan mencapai sasaran untuk dapat menghentikan perilaku *bullying* bagi para siswanya, jika pihak sekolah berani memberikan sanksi tegas (dan jelas) bagi siapa pun pelaku *bullying*. Misalnya tindakan tegas dilakukan secara bertahap atau berjenjang seperti teguran, surat peingatan, memberi sanksi skorsing atau yang terakhir adalah diberhentikan (dikeluarkan) dari sekolah (Darmayanti dan Kurniawati, 2019). Jika sanksi tersebut dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, maka perilaku *bullying* dapat dihilangkan dengan baik pula. Yang penting, pihak sekolah harus berani melakukan tindakan tegas dan terukur. Pihak sekolah tidak perlu takut kehilangan jumlah siswa yang dikeluarkan dari sekolah. Jika hal ini dilakukan dengan baik, sekolah akan dikenal di masyarakat

dan banyak anggota masyarakat justru berkeinginan untuk menyekolahkan anak-anaknya untuk bisa sekolah di lembaga pendidikan tersebut (Hidayat, 2009).

Untuk tindakan preventif dan intervensi terhadap *bullying* terdapat beberapa poin, yaitu (Kowalski & Morgan, 2017; Simon & Olson, 2014): (1) Mengenali dan menyadari bahwa permasalahan itu ada. (2) Selanjutnya menyusun program-program intervensi untuk menanggulangi kasus yang telah terjadi, (3) Iklim kebaikan, kasih sayang, dan empati perlu ditekankan sebagai norma, (4) Orangtua perlu terlibat aktif dalam penanggulangan dan penyelesaian masalah *bullying*.



**Gambar 2.** Sosialisasi Dampak Bullying Bersama Guru di MTsN 2 Kabupaten Bireuen

## PENUTUP

### Kesimpulan

Dari pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat tentang sosialisasi dampak *bullying* terhadap perkembangan psikososial anak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kabupaten Bireuen yang telah dilaksanakan tanggal 22 September s/d 30 November 2022 dapat disimpulkan bahwa:

- Melalui kegiatan ini, sasaran mendapatkan pembekalan pengetahuan yang baik tentang bahaya perilaku *bullying* di kalangan pelajar. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya pemahaman peserta didik terhadap isu-isu yang disampaikan dan dibahas pada saat diskusi dan tanya jawab.
- Tindakan *bullying* dapat dicegah dengan memberi pemahaman sedini mungkin bagi peserta didik sehingga dapat menghindarkan adanya korban *bullying* dan pelaku *bullying*. Juga memberikan pemahaman kepada guru

bagaimana menyelesaikan permasalahan *bullying* yang telah terjadi (resolusi konflik) di sekolah.

school dropout rates. *Journal of Educational Psychology*, 105(1), 138. DOI: 10.1037/a0030416.

### Saran

Saran yang diberikan bagi peserta didik kelas 3A MTsN 2 Kabupaten Bireuen, adalah agar saling mengasihi dan peduli pada teman-teman di lingkungan sekitar, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Jika melihat dan mengetahui tindakan *bullying* peserta didik dapat segera mengatasi dengan cara-cara yang tepat.

Dinas Sosial Aceh. (2019). Efek Bullying pada Anak dan Remaja. <https://acehprov.go.id/berita/kategori/serba-serbi/86-efek-bullying-pada-anak-dan-remaja>

Darmayanti, Kusumasari Kartika Hima, dan Kurniawati, Farida. (2019). *Fenomena Bullying di Sekolah: Apa dan Bagaimana*. Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan.

### DAFTAR PUSTAKA

Agustina, R., Adri Patria, Nova, Muammar Qadafi, Sabarna, Nurjannah, Sunayama Sanna Surya (2023). Sosialisasi Informasi Dan Edukasi Tentang Dampak Kasus Bullying Terhadap Perkembangan Psikologi Sosial Anak Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Kabupaten Bireuen. *Ace Journal of Community Engagement (ACE)*, 2, 13-21.

Dharsana, I.K. (2018). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Singaraja*: Dharsana, I Ketut.

Hidayat, A.A. (2009). *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak untuk Pendidikan Kebidanan*. Jakarta : Salemba Medika.

Raudhati, S. (2020). Determinan Kesehatan Mental Anak Yatim Dan Piatu Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Kabupaten Bireuen. *Afiasi: Journal Kesehatan Mascara, 2020, Vol. 5* doi: <https://doi.org/10.31943/afiasi.v5i3.116>

Kemenkes RI. (2016). Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Anapratwi, D., Handayani, S. S., & Kurniawati, Y. (2013). Hubungan antara kelekatan anak pada ibu dengan kemampuan sosialisasi anak usia 4-5 tahun (studi pada ra sinar pelangi dan ra al iman kecamatan gunungpati, semarang). *Jurnal Belia* Vol. 2, No. 1. hal 23-30.

Simon, P., & Olson, R. (2014). *Building capacity to reduce bullying*. Washington, DC: Institute of Medicine / National Research Council.

BPS. 2019. Profil Anak Indonesia 2018. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan perlindungan Anak dan Badan Pusat Statistik.

Skrzypiec, G. K., Slee, P. T., Askell-Williams, H., & Lawson, M. J. (2012). Associations between types of involvement in bullying, friendships and mental health status. *Emotional and Behavioural Difficulties*, 17(3-4), 259-272. doi:10.1080/13632752.2012.704312.

Cornell, D., Gregory, A., Huang, F., & Fan, X. (2013). Perceived prevalence of teasing and bullying predicts high

Slee, P. T., & Skrzypiec, G. 2016. *Well-being, positive peer relations and bullying in school settings*. Dordrecht, The Netherlands: Springer. DOI 10.1007/978-3-319-

43039-3.

Soetjiningsih dan Ranuh, G. 2013. *Tumbuh Kembang Anak Ed 2*. Jakarta: EGC.

Raudhati, Sri, et al. (2020). Determinan Kesehatan Mental Anak Yatim Dan Piatu Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Kabupaten Bireuen. Afiasi: Jurnal Kesehatan Masyarakat. <https://afiasi.unwir.ac.id/index.php/afiasi/article/view/116>

Sulistyawati, A. 2014. *Deteksi Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta Selatan: Salemba Medika.